



**KONTROL DIRI, ORIENTASI SEKSUAL, DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA
REMAJA YANG MENGALAMI *FATHERLESS***

Oleh

Imanuela Angela Serena Putri^{1*}, Arthur Huwae²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: [1azaliaangela2909@gmail.com](mailto:azaliaangela2909@gmail.com)

Abstract

Adolescents who experience fatherlessness will affect their lives so that it can also affect their subjective well-being problems. This study aims to determine the relationship between self-control and sexual orientation with subjective well-being in adolescents who experience fatherlessness. The research uses a quantitative approach method with a multiple correlation analysis design. The samples are fatherless adolescents. The samples involved were 113 people and obtained using a representative method. The research instrument consists of Self Control Scale (SCS), Klein Sexual Orientation Grid (KSOG), Satisfaction With Life Scale (SWLS). The results prove that self-control and sexual orientation are not the predictors of subjective well-being for adolescents who experience fatherlessness

Keywords: *Self-Control; Sexual Orientation; Subjective Well-Being; Fatherless Adolescents*

PENDAHULUAN

Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi seorang anak (Ramadhani & Krisnani, 2019). Proses pembentukan kepribadian bisa tercapai jika ayah dan ibu melakukan perannya dengan baik (Nasution dkk., 2023). Ketika salah satu dari orang tua tidak menjalankan perannya, hal itu dapat mengganggu pertumbuhan psikologis anak (Chavda & Nisarga, 2023). Banyak orang berpikir jika pengasuhan anak hanya tanggung jawab seorang ibu, padahal peran dari seorang ayah juga sangat penting (Ashari, 2018). Seorang anak merasa kehilangan peran dari seorang ayah biasanya karena adanya perceraian kedua orang tuanya, kematian, dan ketika hubungan seorang anak dan ayah tidak berjalan harmonis (Utami, dkk, 2023).

Masa remaja adalah tahap yang cukup menantang karena dalam tahap ini terjadi perubahan perkembangan besar dalam semua aspek kehidupan, mereka memiliki tantangan untuk menentukan jati diri mereka (Allen & Kern, 2017). Oleh karena itu, peran dari

seorang ayah sangat dibutuhkan para remaja dalam proses tersebut (Aulia dkk., 2023). Dukungan dan peran dari seorang ayah adalah salah satu hal yang penting dalam pengembangan diri remaja (Cheon & Chung, 2020). Ketika remaja merasakan besarnya peran ayah, tingkat kepuasan hidupnya semakin meningkat dan membawa pengaruh yang positif. Maka dari itu, remaja akan merasa lebih mudah dalam menghadapi keadaan yang sulit (Alifa & Handayani, 2021).

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilaksanakan pada bulan Juni 2024 oleh peneliti pada 10 orang informan. Peneliti menemukan 9 dari 10 orang merasa sedih dan marah karena tidak adanya sosok ayah bagi mereka. Mendapatkan 6 dari 10 orang kurang merasa puas dengan dirinya dan susah untuk menemukan semangat dalam kehidupannya setelah kehilangan sosok ayah. Oleh karena itu, permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa belum tercapainya *subjective well-being* pada remaja yang mengalami



fatherless. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nindhita dan Pringgadani (2023), yang menyatakan bahwa ketidak hadirannya seorang ayah akan memperburuk *subjective well-being* pada remaja (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023). Buruknya tingkat *subjective well-being* pada remaja ditandai adanya emosi negatif, seperti perasaan iri, *stress*, sedih, dan menyalahkan diri sendiri.

Subjective well-being dapat diartikan sebagai suatu penilaian positif yang secara afektif dan kognitif yang dilakukan seseorang pada pengalaman hidupnya (Diener, 2018). Dalam Diener (2018) *subjective well-being* terdapat 2 dimensi, yaitu dimensi kognitif, dan afektif positif. Apabila seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi mereka mampu mengatur emosi, dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Akan tetapi, jika seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, mereka akan merasa hidupnya tidak bahagia, yang dapat menimbulkan kemarahan, kecemasan, dan bisa juga berisiko mengalami depresi (Diener & Tay, 2015). Tinggi rendahnya *subjective well-being* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan sosial, kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self esteem*, spiritualitas (Dewi & Nasywa, 2019). Selain itu, *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh kontrol diri. Kontrol diri adalah salah satu komponen penting dalam mempertahankan *subjective well-being* karena kontrol diri yang baik menjadikan seseorang bijak dalam merespon bermacam kondisi (Ilyas & Damayanti, 2019). Faktor lain yang juga memengaruhi *subjective well-being*.

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, mengelola informasi, dan menentukan keputusan (Averill, 1973). Menurut Averill (1973) kontrol diri memiliki 3 aspek pembentuk, yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, *decision control*. Remaja *fatherless* yang memiliki tingkat kontrol diri

yang tinggi mampu mengatur emosi, memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan, kemampuan berpikir jernih (Situmorang et al., 2018). Sebaliknya, ketika tingkat kontrol diri rendah dapat menimbulkan kenakalan remaja, mudah terpengaruh emosi negatif (Sriwahyuni, 2017).

Selain faktor kontrol diri, faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah orientasi seksual. Klein (1978), menjelaskan bahwa orientasi seksual adalah cara seseorang mengalami dan mengekspresikan ketertarikan seksual mereka kepada orang lain. Menurut Klein (1978), terdapat 7 aspek pembentukan orientasi seksual, yaitu ketertarikan seksual (*sexual attraction*), perilaku seksual (*sexual behavior*), fantasi seksual (*sexual fantasies*), preferensi emosional (*emotional preference*), preferensi sosial (*social preference*), identitas seksual (*self-identification*), gaya hidup (*heterosexual/homosexual lifestyle*).

Penelitian ini memadukan hubungan antara kontrol diri, orientasi seksual, dan *subjective well-being*, pada remaja *fatherless* di Indonesia. Yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah topik yang jarang diangkat. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang anak-anak *fatherless*, atau remaja yatim piatu.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan pengambilan sampel yang representatif dari populasi yang diteliti, yang belum diketahui jumlahnya, dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang sesuai yaitu remaja yang mengalami *fatherless* untuk memastikan bahwa sampel yang diambil adalah representatif dari populasi yang diteliti.

Pengisian *informed consent* berisi pernyataan mengenai gambaran penelitian dan tujuan keterlibatan dari partisipan dalam penelitian. Setelah itu, partisipan memilih



pilihan setuju dan tidak bersedia. Data demografis partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografis Partisipan Penelitian

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Usia remaja yang mengalami <i>fatherless</i>	15 tahun	3	2,6 %
	16 tahun	12	10,6 %
	17 tahun	7	6,1 %
	18 tahun	11	9,7 %
	19 tahun	12	10,6 %
	20 tahun	22	19,4 %
	21 tahun	46	40,7%
	Total	113	100%
Asal kota atau domisili remaja yang mengalami <i>fatherless</i>	Jawa Tengah	64	56,6%
	Jawa Timur	5	4,4%
	Jawa Barat	7	6,1%
	Sulawesi Utara	12	10,6%
	Maluku Utara	2	1,7%
	Bali	1	0,8%
	Sulawesi Selatan	1	0,8%
	Banten	2	1,7%
	Kalimantan Tengah	6	5,3%
	Papua Barat	1	0,8%
	NTT	5	4,4%
	DIY	1	0,8%
	Papua Sumatera Utara	1	0,8%
		2	1,7%
	Jakarta	1	0,8%
	Maluku	2	1,7%
	Total	113	100%

Prosedur

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala kontrol diri, skala orientasi seksual, dan skala *subjective well-being*. Sebelum skala disebar, dilakukan uji coba skala terlebih dahulu dilakukan melalui 1 orang *expert judgement* (orang ahli di bidang psikologi). Setelah itu, rancangan penelitian dipresentasikan untuk dinilai kelayakan oleh tiga orang reviewer. Tahap selanjutnya, dilakukan perijinan dan pembuatan lembar *informed consent*. Penelitian dibuat dalam bentuk kuesioner yang disebar dalam bentuk *google form*.

Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 14 Maret-14 Juni 2025. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan *informed consent* untuk memastikan bahwa partisipan bersedia untuk mengisi *Google Form*. Dalam pengumpulan data, peneliti menyediakan *reward* kepada 5 orang partisipan yang beruntung sebesar Rp 50.000 dengan cara undian.

Instrumen

Skala Kontrol Diri

Kontrol diri dalam penelitian ini, diukur menggunakan *Self Control Scale* oleh Averill (1973) dan diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Taneo (2022) dan akan divalidasi oleh *experd judgement*. Skala kontrol diri ini disusun berdasarkan aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.). Alat ukur ini terdiri dari 12 aitem pernyataan dengan 6 pernyataan *favorable* dan 6 pernyataan *unfavorable* dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,840. Skala ini memiliki empat respon pilihan jawabannya, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Skala Orientasi Seksual

Orientasi seksual dalam penelitian ini diukur menggunakan *Klein Sexual Orientation Grid* oleh Klein, Sepekoff, Wolf (1985) dan akan divalidasi oleh *experd judgement*. Dalam skala orientasi seksual disusun didasarkan pada penelitian Klein sebelumnya yang



mengharuskan subjek untuk memberikan 21 penilaian dalam kisi-kisi berukuran tujuh kali tiga. Setiap peringkat pada kisi-kisi dibuat dengan menggunakan angka 1 sampai 7 yang sesuai dengan pilihan pada kontinum heteroseksual-homoseksual. selain itu, untuk setiap area orientasi seksual dipilih tiga peringkat yaitu, satu untuk masa lalu responden, satu untuk masa sekarang (didefinisikan sebagai tahun sebelumnya), dan berdasarkan pilihan ideal individu.

Skala Subjective Well-Being

Subjective Well-being dalam penelitian ini diukur menggunakan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) dan diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Novrianto, dan Maretih (2018) dan akan divalidasi oleh *experd judgement*. Skala *subjective well-being* ini disusun berdasarkan aspek afektif dan kognitif. Dalam skala *subjective well-being* terdiri dari 5 aitem pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban, SS (Sangat Setuju), S (Setuju), AS (Agak Setuju), N (Netral), ATS (Agak Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi berganda dan korelasi sederhana (bivariate). Namun, sebelum pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan peneliti telah melakukan uji normalitas, dan uji linieritas. Proses analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer *SPSS 24 version for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa partisipan sebanyak 113 orang pada Kontrol Diri pada tabel 2 memiliki skor bergerak dengan skor minimum 19 ke skor maximum 42. Standar deviasi yang dihasilkan sebesar 4,708 dan rata-rata yang didapatkan

yaitu 31,82. Orientasi Seksual memiliki skor bergerak dari minimum 13 ke maximum 42 dengan standar deviasi yang dihasilkan 6,924 dan rata-rata yang didapatkan yaitu 41,71. PANAS memiliki skor bergerak dari minimum 29 ke maximum 74 dengan standar deviasi yang dihasilkan sebesar 10,132 dan rata-rata 54,94. SWLS memiliki skor bergerak dari minimum 5 ke maximum 35 dengan standar deviasi yang dihasilkan 6,226 dan rata-rata yang didapatkan yaitu 20,64.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minim um	Maxim um	Me an	Std. Deviat ion
Kontr ol Diri	11 3	19	42	31, 82	4,708
Orient asi Seksu al	11 3	13	49	41, 71	6,924
PANA S	11 3	29	74	54, 94	10,132
SWLS	11 3	5	35	20, 64	6,226
Valid N	11 3				

Uji Asumsi Normalitas

Dari hasil uji normalitas, didapatkan nilai K-S-Z. Sebesar 0,744 dengan sig = 0,638 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji Asumsi Linieritas

Hasil uji linieritas antara *Subjective Well-Being* dan Kontrol Diri, memperoleh hasil uji linieritas F_{beda} sebesar 1,007 dengan nilai sig. = 0,462 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa kontrol diri dan *Subjective Well-Being* pada remaja yang mengalami *fatherless* tidak linier.

Uji Hipotesis Mayor

Hasil dari uji korelasi berganda pada Tabel 3 memperoleh hasil uji korelasi berganda F sebesar 0,114 dengan sig. F *change* sebesar 0,892 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak



adanya hubungan secara simultan antara kontrol diri, orientasi seksual, dengan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami *fatherless*, dengan koefisien determinasi koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,002, sehingga kontrol diri dan orientasi seksual tidak memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontrol diri dan orientasi seksual pada penelitian ini dapat digunakan sebagai variabel bebas yang berarti hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 3. Uji Korelasi berganda antara Kontrol Diri dengan Orientasi Seksual

Model	R	R Sq	Adjusted R Square	Standard Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Sq	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0,046 ^a	0,002	-0,016	10,623	0,002	0,14	2	1	0,892

Uji Hipotesis Minor

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kontrol diri, orientasi seksual, dan *subjective well-being* pada remaja *fatherless*. Nilai korelasi sangat rendah dan menunjukkan hubungan yang lemah hingga tidak ada.

Tabel 4. Uji Korelasi Kontrol diri, Orientasi Seksual, dan Subjective Well-Being pada Remaja yang Mengalami Fatherless

	1	2	3
Kontrol Diri	1		
Orientasi Seksual	0,185	1	

<i>Subjective Well-Being</i>	0.007	0,046	1
------------------------------	-------	-------	---

Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesis mayor dari penelitian ini tidak diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kontrol diri dan orientasi seksual terhadap *subjective well-being* terhadap remaja yang mengalami *fatherless*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kontrol diri dan orientasi seksual, tidak memengaruhi tingkat *subjective well-being*. Maka, tingkat kontrol diri dan orientasi seksual yang diterima tidak dapat memengaruhi *subjective well-being* remaja yang mengalami *fatherless*.

Kontrol diri pada remaja pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being*, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tasufi, Anisa, dkk (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan *subjective well-being*. Perbedaan ini bisa terjadi karena terdapat kemungkinan yang disebabkan oleh kondisi unik remaja. Pada hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangney (2004), yang menunjukkan bahwa seseorang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung mempunyai kualitas hidup yang lebih baik, serta *subjective well-being* yang lebih tinggi.

Namun, pada remaja *fatherless* pada penelitian ini, faktor-faktor lainnya seperti halnya pengasuhan ibu, lingkungan sekitar, dukungan sosial, serta pengalaman masalah yang tampaknya lebih dominan dalam membentuk *subjective well-being* seseorang. Kehangatan dan responsivitas ibu memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyesuaian anak secara psikologis bagi anak yang kehilangan peran ayah (Hetherington & Hagan, 1999). Sejalan dengan penelitian dari Wade dan Kendler (2000), bahwa remaja yang mengalami *fatherless* cenderung menunjukkan kesejahteraan yang lebih baik apabila memiliki



dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini, remaja yang kehilangan peran ayah menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki orientasi seksual yang cenderung heteroseksual. Orientasi seksual pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being* remaja yang mengalami *fatherless*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rieger dan Williams (2012) yang menyatakan bahwa orientasi seksual tidak selalu dikorelasikan terhadap *subjective well-being* pada remaja, karena faktanya kepuasan hidup pada heteroseksual dan homoseksual itu setara. Orientasi seksual bukan hal utama yang membuat *subjective well-being* menurun atau meningkat, akan tetapi dukungan atau penolakanlah yang berhubungan paling besar terhadap *subjective well-being* (Ryan, 2019).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan secara bersama-sama secara signifikan antara kontrol diri dan orientasi seksual terhadap *subjective well-being* bagi remaja yang mengalami *fatherless*. Hasil dari penelitian ini juga memberikan suatu pemahaman baru bagi pembaca dalam memahami dinamika yang terjadi pada remaja yang mengalami *fatherless*, dengan menekankan bahwa kontrol diri dan orientasi seksual tidak berperan penting pada pembentukan *subjective well-being* remaja yang mengalami *fatherless*.

Penelitian ini menunjukkan jika tingkat kontrol diri yang baik, tidak selalu berhubungan baik dengan tingkat *subjective well-being* remaja. Hal ini sama juga dengan orientasi seksual remaja yang tidak berhubungan dengan *subjective well-being* mereka. Dalam penelitian ini juga tentunya memiliki suatu keterbatasan, yaitu peneliti tidak menentukan secara khusus bagi partisipan yang sudah kehilangan peran ayah dimulai sejak mereka bayi, anak-anak, atau ketika remaja, melihat dari latar belakang individu yang kehilangan peran ayah sejak bayi dan ketika remaja memiliki dampak yang

berbeda. Namun peneliti menngenisasikan dari setiap jangka waktu yang berbeda-beda. Kemudian adanya peran lingkungan yang berbeda-beda bagi setiap individu juga memengaruhi kontrol diri, orientasi seksual, dan *subjective well-being*. Maka dari itu, hal tersebut menjadi suatu keterbatasan dalam penelitian ini karena mengakibatkan kesulitan dalam memetakan perkembangan kontrol diri, orientasi seksual, dan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami *fatherless*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan orientasi seksual tidak berhubungan signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami *fatherless*. Secara spesifik, kontrol diri tidak berhubungan signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami *fatherless*. Begitu juga dengan orientasi seksual yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami *fatherless*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tentunya memiliki kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, terdapat saran yang dapat diajukan. Pertama bagi remaja yang mengalami *fatherless*, penting untuk tetap mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Walaupun kontrol diri dan orientasi seksual tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada penelitian ini, remaja tetap perlu dibimbing dalam kemampuan untuk memahami diri, mengelola emosi agar dapat meningkatkan kesejahteraan dalam dirinya. Kedua, pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman identitas dan orientasi seksual membantu remaja merasa dihargai dan merasa didukung secara emosional, sehingga penting untuk memeberikan ruang yang aman dan suportif bagi remaja dalam masa pertumbuhan. Ketiga, bagi masyarakat diharapkan untuk lebih bisa memahami bahwa latar belakang keluarga bukan satu-satunya penentu dalam



kesejahteraan psikologis seseorang. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk membuat penelitian dengan kriteria partisipan yang lebih spesifik, seperti khusus remaja yang kehilangan peran ayah dari masa bayi, kanak-kanak, atau ketika remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- [2] Cheh Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- [3] Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- [4] Alifa, R., & Handayani, E. (2021). The Effect of Perceived Fathers Involvement on Subjective Well-being: Study On Early Adolescent Groups Who Live Without Mother In Karawang. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 163–177. <https://doi.org/10.14710/jp.20.2.163-177>
- [5] Allen, K.-A., & Kern, M. L. (2017). School Belonging in Adolescents: Theory, Research and Practice. *Springer Briefs in Psychology*, August, 137-Chapter xiv, 137 Pages. [/search.proquest.com/docview/1958351963?accountid=14507%0Ahttp://jq6am9xs3s.search.serialssolutions.com?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQ%3Apsycinfo&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:m](https://ucd.idm.oclc.org/login?url=https://search.proquest.com/docview/1958351963?accountid=14507%0Ahttp://jq6am9xs3s.search.serialssolutions.com?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQ%3Apsycinfo&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:m)
- [6] Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- [7] Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- [8] Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- [9] Buczak-Stec, E., König, H., Feddern, L., & Hajek, A. (2023). Long-Term Care Preferences and Sexual Orientation—A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of the American Medical Directors Association*, 24(3), 331-342.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2022.11.020>
- [10] Chavda, K., & Nisarga, V. (2023). Single Parenting: Impact on Child's Development. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 14–20. <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>
- [11] Cheon, Y. M., & Chung, G. H. (2020). Adolescents' Daily Experience of Fathers' Emotional Support and Self-Evaluation in Korea. *Journal of Research*



- on *Adolescence*, 30(1), 142–157.
<https://doi.org/10.1111/jora.12507>
- [12] Damayanti, N., & Ilyas, A. (2019). Self-control profile of students in implementing discipline in school. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 103.
<https://doi.org/10.29210/02276jpgi00>
- [13] Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54.
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- [14] Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- [15] Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- [16] Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- [17] Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*, 50(2), 135–149.
<https://doi.org/10.1002/ijop.12136>
- [18] Hetherington, E. M., & Hagan, M. S. (1999). *The adjustment of children with divorced parents: A risk and resiliency perspective*. In E. M. Hetherington (Ed.), *Coping with divorce, single parenting, and remarriage: A risk and resiliency perspective* (pp. 93–112). Lawrence Erlbaum Associates.
- [19] Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031–1038.
<https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i12.123>
- [20] Nindhita, V., & Arisetia Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51.
<https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- [21] Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 23027363.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- [22] Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109.
<https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- [23] Rieger, G., & Williams, K. D. (2012). *Subjective well-being across sexual orientations: The role of social exclusion and support*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 31(4), 392–409.
<https://doi.org/10.1521/jscp.2012.31.4.392>
- [24] Ryan, C. (2019). *Parenting, family support, and sexual minority youth well-being*. In R. J. R. Levesque (Ed.), *Encyclopedia of adolescence* (pp. 1–13). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33228-4_500-1
- [25] Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung R., D. P. (2018). Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115.



-
- <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1839>
- [26] Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1), 60–74. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633>
- [27] Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- [28] Tasaufi, M. N. F., Anisa, S. N., Rahmi, N., & Isliko, A. J. S. (2021). Hubungan kelekatan ayah dan kontrol diri dengan kesejahteraan subjektif serta kesejahteraan psikologis sebagai mediator pada mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(2), 397–412. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss2.art11>
- [29] Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherlessness on Children ' s Ability to Control Their Emotions. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 96–111.
- [30] Wade, T. D., & Kendler, K. S. (2000). Absence of father and the timing of first sexual intercourse. *American Journal of Psychiatry*, 157(6), 1033–1035. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.157.6.1033>
- [31] Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN